

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel dimana pengukuran pada setiap subjek dilakukan satu kali atau pengukuran setiap subjek yang dilakukan pada waktu yang dianggap sama (Nursalam, 2017). Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMK Baruna Dukuhwaru.

3.2 Alat penelitian dan cara pengumpulan data

3.2.1 Alat Penelitian

Penelitian ini mempergunakan kuesioner (angket) sebagai alat utama untuk mengukur kedua variabel, yaitu perilaku *cyberbullying* (x) sebagai variabel independen dan tingkat kepercayaan diri (y) sebagai variabel dependen. Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori yang relevan dan menggunakan skala pengukuran yang sesuai untuk setiap variabel guna memperoleh data yang objektif dan terukur. Pada variabel perilaku *cyberbullying* (X), kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Instrumen ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk utama perilaku *cyberbullying* menurut Willard (2021), yang mencakup tujuh bentuk, yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Setiap bentuk perilaku tersebut diwakili oleh sejumlah pernyataan dalam kuesioner, yaitu *flaming* (6 pernyataan), *harassment* (4 pernyataan), *denigration* (4 pernyataan), *impersonation* (4 pernyataan), *outing and trickery* (4 pernyataan), *exclusion* (4 pernyataan), dan *cyberstalking* (4 pernyataan). Secara keseluruhan, instrumen terdiri dari 30 item pernyataan yang seluruhnya bersifat unfavorable, karena mencerminkan tindakan yang merugikan atau tidak diinginkan.

Penilaian terhadap kuesioner dilakukan menggunakan skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban Tidak Pernah (1), Jarang (2), Kadang-Kadang (3), dan Selalu (4). Skor maksimum yang dapat diperoleh responden adalah 120 poin. Hasil penilaian kemudian dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu “Terlibat” dan “Tidak Terlibat”. Responden yang memperoleh skor ≥ 31 poin ($\geq 26\%$) dikategorikan sebagai terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, sedangkan responden yang memperoleh skor ≤ 30 poin ($\leq 25\%$) dikategorikan sebagai tidak terlibat.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Perilaku *Cyberbullying*

Bentuk	Pernyataan	Total
<i>Flaming</i>	1,2,3,4,5,6	6
<i>Harassment</i>	7,8,9,10	4
<i>Denigration</i>	11,12,13,14	4
<i>Impersonation</i>	15,16,17,18	4
<i>Outing and trickery</i>	19,20,21,22	4
<i>Exclusion</i>	23,24,25,26	4
<i>Cyberstalking</i>	27,28,19,30	4
Total	30	30

Untuk variabel tingkat kepercayaan diri (Y), instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala Likert 4 poin. Kuesioner ini disusun untuk mengukur sejauh mana responden merasa yakin terhadap kemampuan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan pada kemampuan diri, keberanian berpendapat, penerimaan diri, interaksi sosial, dan kemandirian. Penyusunan kuesioner ini mengacu pada enam aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1995) dalam Ishmah et al. (2023), yaitu: *self-confidence* (3 pernyataan), *self-efficacy* (3 pernyataan), *self-esteem* (4 pernyataan), *courage to act* (4 pernyataan), *self-control* (3 pernyataan), dan *optimism* (3 pernyataan). Jumlah total pernyataan dalam instrumen ini adalah 20 butir, yang terdiri dari 10 pernyataan favorable (menggambarkan kepercayaan diri tinggi) dan 10 pernyataan unfavorable (menggambarkan kepercayaan diri rendah). **Tabel 3.2**

Penilaian terhadap kuesioner dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing pernyataan berdasarkan skala Likert, yakni: Tidak Pernah (1), Jarang (2),

Kadang-Kadang (3), dan Selalu (4). Untuk pernyataan favorable, skor tertinggi diberikan pada jawaban “Selalu”, sedangkan untuk pernyataan unfavorable, digunakan sistem pembalikan skor, dimana jawaban “Tidak Pernah” diberikan skor tertinggi. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh responden adalah 80 poin. Hasil penilaian kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat kepercayaan diri, yaitu: rendah jika memperoleh skor ≤ 40 poin ($\leq 50\%$), sedang dengan skor antara 41-65 (51%–81%), dan tinggi jika memperoleh skor ≥ 66 ($\geq 82,5\%$).

Tabel 3.2 Penentuan skor untuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dalam kuesioner tingkat kepercayaan diri dijelaskan sebagai berikut :

Jawaban	Skor <i>favorable</i>	Skor <i>unfavorable</i>
Tidak Pernah	1	4
Jarang	2	3
Kadang-Kadang	3	2
Selalu	4	1

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Kepercayaan Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
<i>Self-Confidence</i> (Kepercayaan pada kemampuan diri)	1,11	14	3
<i>Self-Efficacy</i> (Efikasi diri)	7,19	2	3
<i>Self-esteem</i> (Harga diri)	3	8,12,18	4
<i>Courage to Act</i> (Keberanian bertindak)	9,17	4,20	4
<i>Self-Control</i> (Pengendalian diri)	5,15	10	3
<i>Optimism</i> (Optimisme)	13	6,16	3
Total	10	10	20

3.2.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas merujuk pada proses membandingkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dibanding data yang didapat langsung melalui subjek yang diteliti.

pengujian ini berguna dalam rangka mengukur apakah suatu kuesioner memenuhi validitas ataukah tak memenuhi. Sebuah kuesioner dikatakan memenuhi validitas bila pernyataan di dalamnya bisa menerangkan secara akurat apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan uji validitas pada siswa/siswi SMK Peristek Pangkah dengan 30 Responden. Peneliti memilih SMK Peristek Pangkah sebagai lokasi uji validitas karena memiliki karakteristik yang serupa dengan sekolah tempat penelitian utama. Responden di sekolah ini diketahui menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, dan beberapa siswa yang diwawancarai mengaku pernah menerima komentar negatif di media sosial. Selain itu, jarak yang relatif dekat dengan lokasi penelitian utama memudahkan akses dan mendukung kelancaran pelaksanaan uji instrumen.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai *software* pengolahan data SPSS untuk mengecek setiap item kuesioner agar tahu valid atau tidaknya kuesioner. Untuk mengecek valid atau tidak validnya kuesioner digunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui jumlah responden ($n = 30$) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan taraf signifikansi tersebut, validitas suatu item ditetapkan melalui cara membandingkan r hitung dan r tabel, suatu item kuesioner dinyatakan memenuhi validitas bila R hitung nilainya melebihi R yang tercantum dalam tabel (0,361). Berbanding terbalik, item dianggap tidak valid bila R yang dihitung kurang dari R yang diberikan dalam tabel (0,361).

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 30 responden di SMK Peristek Pangkah pada hari Jumat, 23 Mei 2025 menggunakan *Pearson Product Moment* dari 30 pernyataan kuesioner perilaku *cyberbullying* dan 20 pernyataan kuesioner kepercayaan diri semua item dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur.

3.2.1.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ialah proses untuk mengukur derajat konsistensi dan kestabilan suatu instrumen penelitian. Data yang tak memenuhi reliabilitas tak bisa

digunakan lebih lanjut dikarenakan dapat memperoleh hasil simpulan yang bias atau menyesatkan. Sebuah alat ukur dinyatakan memenuhi reliabilitas bila pengukurannya mengindikasikan perolehan yang mempunyai konsistensi di tiap waktunya. Peneliti melakukan uji reliabilitas pada siswa/siswi SMK Peristek Pangkah dengan 30 Responden. Peneliti memilih SMK Peristek Pangkah sebagai lokasi uji validitas karena memiliki karakteristik yang serupa dengan sekolah tempat penelitian utama. Responden di sekolah ini diketahui menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, dan beberapa siswa yang diwawancarai mengaku pernah menerima komentar negatif di media sosial. Selain itu, jarak yang relatif dekat dengan lokasi penelitian utama memudahkan akses dan mendukung kelancaran pelaksanaan uji instrumen.

Pengujian reliabilitas dilaksanakan selepas pengujian validitas dan hanya menguji pernyataan atau pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Pada penelitian, pengujian reliabilitas mempergunakan metode *alpha Cronbach*. Menurut Sugiyono (2018), menjabarkan *cronbach alpha* yang nilainya sesuai syarat reliabilitas berada pada rentang 0,50–0,60.

Berdasarkan hasil uji instrumen pada 30 responden di SMK Peristek Pangkah pada hari Jumat, 23 Mei 2025 diperoleh hasil perhitungan reliabilitas variabel perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai *alpha Cronbach* diperoleh hasil 0,894, sedangkan variabel kepercayaan diri diperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,821. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan kuesioner perilaku *cyberbullying* dan kuesioner kepercayaan diri dinyatakan reliabel karena nilai r hitung seluruh item $>0,60$, yang artinya semua item pernyataan perilaku *cyberbullying* dan kepercayaan diri dinyatakan valid.

3.2.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dari penentuan topik dan judul penelitian, penyusunan proposal, hingga pengajuan izin untuk uji

validitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan valid, peneliti memperoleh izin dari Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Bhamada Slawi, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengajukan izin ke SMK Baruna Dukuhwaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Baruna Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, berdasarkan surat balasan sekolah Nomor 011/103.08/SMK.B/VII/2025.

Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan kelas XI yang dipilih secara acak (*simple random sampling*) dari total populasi sebanyak 379 siswa/siswi. Berdasarkan hasil pemilihan responden menggunakan aplikasi spinner, diperoleh 79 responden. Penelitian ini menggunakan dua instrumen kuesioner tertutup, yaitu kuesioner perilaku *cyberbullying* dan kuesioner tingkat kepercayaan diri, yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas instrumen yang dilakukan di SMK Peristek Pangkah dengan melibatkan 30 responden. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada karakteristik yang serupa dengan lokasi penelitian utama. Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas ini telah mendapatkan izin melalui surat balasan Nomor 342/SMK Peristek/V/2025.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 23 Mei 2025 dengan 30 responden pada siswa/siswi SMK Peristek Pangkah semua item dari 30 pernyataan kuesioner perilaku *cyberbullying* dan 20 pernyataan kuesioner kepercayaan diri dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur. Setelah pengujian validitas, peneliti melanjutkan dengan pengujian reliabilitas yang juga dilakukan pada siswa/siswi SMK Peristek Pangkah dengan 30 responden, menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel perilaku *cyberbullying* memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,894, sedangkan variabel kepercayaan diri memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,821. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kuesioner perilaku *cyberbullying* dan kuesioner kepercayaan diri dinyatakan reliabel karena nilai r hitung seluruh item $>$

0,60, yang artinya semua item pernyataan dinyatakan valid. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis dengan bantuan software SPSS melalui tahapan *editing, coding, scoring, data entry, data cleaning, dan tabulasi*. Seluruh proses penelitian ini telah memperoleh *ethical clearance* dari Komite Etik Universitas Bhamada Slawi dengan nomor surat No.059/Univ.Bhamada/KEP.EC/V/2025 yang dikeluarkan pada tanggal 21 Mei 2025. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan data responden, menjamin anonimitas, serta memastikan bahwa seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dalam bentuk apa pun.

Tahap pelaksanaan penelitian melibatkan dua orang enumerator yang membantu distribusi dan penjelasan kuesioner kepada responden. Pemilihan responden dilakukan sehari sebelum pelaksanaan pengisian kuesioner, dan pada hari Rabu, 4 Juni 2025, peneliti membagikan lembar *informed consent* kepada 79 responden yang telah terpilih secara random. Seluruh responden menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani *informed consent* tersebut tanpa adanya penolakan satu pun. Kegiatan pengisian kuesioner dilakukan pada Kamis, 5 Juni 2025 jam 12.00 – 13.00, dengan mengumpulkan seluruh responden dalam satu ruangan. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan tata cara pengisian kuesioner. Peneliti menekankan bahwa pemilihan responden dilakukan secara acak, bukan berdasarkan kriteria tertentu atau alasan personal, guna menghindari potensi kecemburuan sosial di antara siswa. Bagi siswa yang tidak terpilih sebagai responden, peneliti memberikan penjelasan bahwa hal tersebut murni karena pertimbangan metodologis dan keterbatasan jumlah sampel.

Selama proses pelaksanaan, peneliti menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah adanya agenda Ujian Akhir Semester (UAS) yang sedang berlangsung di sekolah pada pekan yang sama, sehingga waktu yang tersedia untuk pengumpulan data menjadi lebih terbatas. Peneliti harus menyesuaikan jadwal dengan pihak sekolah agar tidak mengganggu proses ujian. Selain itu, sebagian siswi kelas XI juga sedang menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga tidak seluruh siswi

kelas XI dapat berpartisipasi. Meskipun demikian, responden tetap berasal dari kedua tingkat kelas, baik kelas X maupun XI, dan tetap memenuhi prinsip representatif karena pemilihan dilakukan secara acak.

Kendala teknis lainnya termasuk terbatasnya waktu efektif dalam pelaksanaan kuesioner, serta beberapa responden yang mengalami kesulitan dalam memahami kalimat pada item kuesioner yang bersifat tidak langsung atau mengandung pernyataan negatif. Beberapa contoh item yang membingungkan responden antara lain: pernyataan nomor 28 "Apakah Anda pernah merasa sengaja tidak diajak ke dalam grup *online* tertentu oleh teman-teman Anda?", pernyataan nomor 4 "Saya menghindari mengambil keputusan penting", atau pernyataan nomor 18 "Saya sering merasa rendah diri dibandingkan teman-teman saya". Sebagian responden bertanya apakah yang dimaksud mencakup tindakan yang dilakukan sekali waktu atau karena ikut-ikutan. Ada juga yang menanyakan maksud dari istilah seperti "informasi pribadi" atau "percaya diri tinggi" dalam konteks kuesioner.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti dan enumerator memberikan penjelasan secara netral dan tidak mengarahkan jawaban. Peneliti mencontohkan konteks dari pernyataan tersebut agar responden bisa lebih memahami maksud kalimat. Misalnya: untuk pernyataan nomor 28 tentang merasa tidak diajak ke dalam grup *online*, dijelaskan bahwa konteksnya adalah jika responden pernah merasa sengaja dikucilkan atau dikeluarkan dari grup oleh teman-temannya tanpa alasan yang jelas. Untuk pernyataan nomor 4 tentang menghindari mengambil keputusan penting, dijelaskan melalui contoh seperti saat siswa enggan memutuskan pilihan tugas kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler karena tidak yakin dengan pilihannya sendiri. Sedangkan untuk pernyataan nomor 18 tentang merasa rendah diri, dijelaskan bahwa maksudnya adalah jika siswa sering membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak sebaik teman-temannya dalam hal prestasi, pergaulan, atau penampilan. Peneliti memastikan bahwa semua klarifikasi yang diberikan tetap menjaga netralitas, agar tidak mengarahkan responden pada jawaban tertentu dan tetap menjaga kejujuran serta objektivitas mereka.

Pelaksanaan di lapangan berjalan tertib dan kondusif, dengan dukungan dari pihak sekolah dan kerja sama yang baik dari para siswi. Peneliti memastikan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan terhadap responden, dan semua prosedur dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan teknis, proses pengumpulan data tetap dapat diselesaikan dalam waktu yang direncanakan dan menghasilkan data yang valid serta dapat dianalisis secara optimal.

Tahap akhir penelitian merupakan pengelolaan data menggunakan komputer dari hasil kuesioner perilaku *cyberbullying* dan kepercayaan diri pada responden siswi SMK Baruna Dukuhwaru. Teknik pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, *scoring*, *data entry*, *data cleaning*, dan *tabulasi* menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada sekumpulan individu yang berkarakteristik dan kriteria tertentu sebagaimana variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa di SMK Baruna Dukuhwaru yang berjumlah 379 siswa, terdiri dari 216 siswa kelas X dan 163 siswa kelas XI.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah sebagian dari populasi yang berjumlah dan berkarakteristik sebagaimana ditetapkan oleh peneliti sebagai representasi dari populasi tersebut (Notoatmodjo, 2018). Sampel yang dipilih di sini ialah remaja yang sesuai persyaratan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Peneliti ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu cara mengambil sampel yang memberi tiap unsur ataupun anggota populasinya peluang yang setara untuk terpilih menjadi sampel. Metode yang dipergunakan ialah *simple random sampling*, yakni cara mengambil sampel dengan cara acak sederhana tanpa mempertimbangkan strata ataupun tingkatan dalam populasi.

3.3.3 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian yang berasal dari populasi target yang dapat dijangkau dan hendak diamati. Dalam menentukan kriteria inklusi mesti dilandasi kepada kaidah dan persyaratan ilmiah (Nursalam, 2017). Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, responden merupakan siswa aktif di SMK Baruna Dukuhwaru yang terdaftar di kelas X, XI, atau XII selama periode penelitian. Kedua, responden memiliki akun media sosial, terutama platform seperti Instagram dan Facebook.

3.3.4 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merujuk pada proses penghilangan ataupun pengecualian subjek yang sudah sesuai kriteria inklusi yang tak bisa diikutsertakan untuk diteliti dikarenakan suatu alasan (Nursalam, 2017). Kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghindari data yang tidak valid atau kurang akurat. Pertama, siswa yang tidak hadir atau tidak dapat dihubungi selama masa pengumpulan data akan dikeluarkan dari daftar responden untuk memastikan kelancaran proses penelitian. Kedua, siswa yang sedang sakit juga dikecualikan dalam proses penelitian ini.

3.4 Besar sampel

Berdasarkan data yang didapat terdapat 379 siswa/siswi di SMK Baruna Dukuhwaru. Pada penelitian, sampel mempergunakan *simple random sampling* yaitu sampel yang dipilih sesuai berdasarkan kriteria penelitian, untuk pengambilan besar sampel mempergunakan persamaan slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : *margin of eror*, yaitu persen kelonggaran ketidakefektifan sebesar 10% (0,1)

Berikut penerapan rumus slovin dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{379}{1 + 379 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{379}{1 + 3.79 (0,01)}$$

$$n = \frac{379}{4.79}$$

$$n = 79$$

Tabel 3.4 Teknik *Sampling*

Nama kelas	Populasi	Proporsi	Sampel
Kelas X.1	36	36 / 379 x 79	7
Kelas X.2	36	36 / 379 x 79	7
Kelas X.3	36	36 / 379 x 79	7
Kelas X.4	36	36 / 379 x 79	7
Kelas X.5	36	36 / 379 x 79	7
Kelas X.6	36	36 / 379 x 79	7
Kelas XI.1	28	28 / 379 x 79	7
Kelas XI.2	27	27 / 379 x 79	6
Kelas XI.3	26	26 / 379 x 79	6
Kelas XI.4	26	26 / 379 x 79	6
Kelas XI.5	27	25 / 379 x 79	5
Kelas XI.6	29	29 / 379 x 79	7
Total	379		79

3.5 Tempat dan waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di SMK Baruna Dukuhwaru, Kec. Dukuhwaru, Kab. Tegal, Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 05 Juni tahun 2025.

3.6 Definisi operasional variabel penelitian dan skala pengukuran

Definisi operasional merujuk pada pengertian yang dilandasi pada karakteristik yang bisa ditelaah dan diukur dari suatu variabel. Definisi ini harus mencakup kualitas yang dapat diidentifikasi secara empiris untuk memastikan kejelasan dan konsistensi dalam proses pengukuran. Suatu objek atau fenomena harus dapat diamati sehingga peneliti dapat membuat pengamatan atau pengukuran yang komprehensif yang dapat diulang oleh individu lainnya (Nursalam, 2017).

Tabel 3.5 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Perilaku <i>cyberbullying</i>	Frekuensi dan bentuk keterlibatan siswa dalam tindakan <i>cyberbullying</i> di media sosial.	Kuesioner	Terlibat ≥ 31 Tidak terlibat ≤ 30	Nominal
Kepercayaan diri	Tingkat keyakinan individu terhadap <i>Self-Confidence, Self-Efficacy, Self-esteem, Courage to Act, Self-Control, Optimism</i> .	Kuesioner	Rendah ≤ 40 Sedang 41 - 65 Tinggi ≥ 66	Ordinal

3.7 Teknik Pengolahan Data Dan Analisa Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Menurut Masturoh & Anggita (2018), menjabarkan ada sejumlah langkah dalam proses menganalisis data, di antaranya:

3.7.1.1 *Editing*

Selama proses *editing*, isi kuesioner ditinjau untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Setelah

respondennya selesai menjawab kuesioner, peneliti mengumpulkan dan memeriksa lagi kuesionernya untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam pengisian. Peneliti juga memverifikasi kelengkapan jawaban di setiap kuesioner yang telah diisi. Jika ditemukan kuesioner yang tidak lengkap atau terdapat pertanyaan yang terlewat, responden diminta untuk melengkapinya sebelum data dikumpulkan secara final.

3.7.1.2 Coding

Coding merujuk pada tahapan melakukan pengubahan data berbentuk huruf atau kategori ke dalam data yang bentuknya numerik untuk memudahkan proses analisis statistik. Kuesioner yang telah melalui tahap *editing* kemudian diberi kode pada setiap jawaban untuk memudahkan proses analisis data dan mempercepat proses pemasukan data. Dalam penelitian ini, yang dicoding adalah jawaban responden pada kuesioner *cyberbullying* dengan skala likert 4 jawaban "Tidak Pernah (TP)" diberi skor 1, "Jarang (J)" diberi skor 2, "Kadang-Kadang (KK)" diberi skor 3, dan "Selalu (S)" diberi skor 4. Pada kuesioner tingkat kepercayaan diri setiap jawaban dikonversi menjadi skor berdasarkan kategori favorable dan unfavorable. Pada pernyataan favorable yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, jawaban "Tidak Pernah (TP)" diberi skor 1, "Jarang (J)" diberi skor 2, "Kadang-Kadang (KK)" diberi skor 3, dan "Selalu (S)" diberi skor 4. Sebaliknya, pada pernyataan unfavorable yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, jawaban "Tidak Pernah (TP)" diberi skor 4, "Jarang (J)" diberi skor 3, "Kadang-Kadang (KK)" diberi skor 2, dan "Selalu (S)" diberi skor 1.

Proses coding dilakukan dengan mengonversi setiap jawaban responden menjadi angka sesuai kategori tersebut. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh jawaban responden pada kuesioner. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri responden. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

3.7.1.3 *Tabulating*

Tabulating adalah proses menyajikan data sebagaimana tujuan penelitian. Di tahapan ini, peneliti merekap data mentah yang telah dikumpulkan, kemudian menyusun data tersebut dalam format yang terstruktur dan siap diolah menggunakan perangkat lunak komputer.

3.7.1.4 *Entry Data*

Data yang sudah terkumpul diproses melalui tahap entri, dimana informasi yang dihimpun disusun dalam bentuk tabel. Data tersebut kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan diinputkan ke dalam aplikasi SPSS untuk dianalisis lebih lanjut.

3.7.1.5 *Cleaning*

Cleaning yakni proses pemeriksaan ulang data yang sudah diinput agar memastikan keakuratan dan mendeteksi kesalahan entri data. Setelah data dimasukkan ke dalam komputer, peneliti melakukan pemeriksaan ulang (*double-check*) guna menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam data yang telah diinput.

3.7.2 Analisa Data

Analisis adalah tahapan terstruktur guna menghimpun dan mengkonsolidasikan data dari beragam sumber, dari mulai wawancara, catatan lapangan, hingga dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan analisis data kuantitatif yang terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat.

3.7.2.1 Analisa Univariat

Analisis univariat dipergunakan di sin guna menganalisis tiap-tiap kedua variabel yang hendak diamati. Variabel dalam penelitian ini mencakup perilaku *cyberbullying* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Analisis dilakukan dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase pada tiap variabelnya.

3.7.2.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat diterapkan guna menyelidiki hubungan ataupun asosiasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini, digunakan uji *Chi-square*, yang termasuk metode statistik yang dipakai untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorik (nominal atau ordinal) dalam suatu populasi. Uji *Chi-square* dirancang untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi yang diamati dan distribusi yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol (H_0). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai *Pearson Chi-square* sebesar 29,709 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Nilai *Chi-square* yang besar menggambarkan adanya perbedaan yang jelas antara hasil yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berbeda antara yang terlibat dan tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Lebih lanjut, karena nilai *p* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMK Baruna Dukuhwaru.

3.8 Etika Penelitian

Etika merupakan aspek sangat penting untuk diperhatikan, terutama karena peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan atau subjek penelitian (Made Sudarma et al., 2021). Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip etika yang diterapkan meliputi:

3.8.1 Penghormatan terhadap Privasi dan Kerahasiaan (*Respect for Privacy and Confidentiality*)

Pada penelitian, prinsip fundamental bertujuan untuk melindungi hak-hak partisipan penelitian. Setiap individu yang terlibat dalam penelitian berhak untuk menjaga privasinya, termasuk hak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Selain itu, peneliti memiliki kewajiban untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan. Data yang dikumpulkan harus disimpan dengan aman dan hanya boleh digunakan dengan persetujuan subjek yang diuji. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap penelitian dan institusi yang terlibat.

3.8.2 Kejujuran dalam Penelitian (*Veracity*)

Prinsip ini menuntut peneliti untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran dan integritas dalam setiap tahapan penelitian. Kejujuran dalam penelitian mencakup berbagai aspek, termasuk pelaporan data secara akurat, penyampaian hasil penelitian yang objektif, serta menghindari segala bentuk pelanggaran akademik. Pelanggaran tersebut meliputi fabrikasi data (membuat data palsu), pemalsuan (mengubah data untuk mendukung hipotesis), dan *plagiarisme* (menggunakan karya orang lain tanpa pengakuan yang tepat). Selain itu, transparansi dalam menyajikan hasil penelitian merupakan bagian penting dari prinsip ini. Peneliti diwajibkan melaporkan hasil penelitian secara lengkap, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hipotesis awal. Penegakan prinsip ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas penelitian serta menghindari dampak negatif yang dapat timbul akibat pemalsuan atau manipulasi data.

3.8.3 Keadilan dalam Penelitian (*Justice*)

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam penelitian harus diperlakukan dengan adil, baik dalam hal manfaat maupun beban penelitian. Dalam konteks penelitian kesehatan, keadilan berarti bahwa partisipan tidak boleh dipilih secara diskriminatif atau dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Prinsip ini juga mencakup konsep *distributive justice*, yaitu keadilan distributif yang mengharuskan pembagian manfaat dan beban penelitian secara seimbang berdasarkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian karena berperan sebagai variabel demografis yang memberikan gambaran karakteristik responden. Dengan menerapkan prinsip ini, peneliti memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis, tanpa mengeksploitasi kelompok tertentu, terutama mereka yang rentan seperti anak-anak, lansia, atau individu dengan kondisi kesehatan tertentu.